

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ukuran Perusahaan

2.1.1.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan strukturnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Effendi & Ulhaq, 2021:21). Ukuran perusahaan merupakan pengukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan atau dinilai dengan aset, total penjualan, jumlah laba, dan faktor lainnya (Brigham & Houston, 2014:188).

Hery (2017:12) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai representasi besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dalam bentuk total aset atau penjualan bersih.

Total aset, total modal, dan total pendapatan yang dimiliki perusahaan tercermin dari ukuran perusahaan Besar kecilnya usaha yang ditunjukkan dengan total aset berhubungan dengan besar kecilnya usaha. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar atau kecilnya nilai aset yang dimiliki perusahaan (Tamrin & Maddatuang, 2019: 69-70). Perusahaan dengan total aset yang lebih besar akan mampu memperoleh laba yang lebih tinggi karena sumber daya aset yang dimilikinya, sehingga perusahaan ini memiliki prospek masa depan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan total aset yang tidak terlalu besar. Laba yang besar didapat dari aset yang besar, menunjukkan bahwa uang yang ada di dalam

perusahaan terus berputar, menandakan bahwa perusahaan memiliki kestabilan yang relatif terjaga dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya. Perusahaan dengan aset yang besar akan diminati oleh investor, dengan demikian perusahaan tersebut akan cenderung melakukan Manajemen Laba agar perusahaan menghasilkan laba yang stabil di mata investor.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan, menurut penulis bahwa ukuran perusahaan adalah representasi dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan melalui total aset, total pendapatan, nilai pasar saham, dan sebagainya, sehingga dapat mengungkapkan keadaan perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU RI No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan dengan perubahan atas Perpu No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja dan perubahan atas UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kriteria usaha dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro. Dengan kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau:
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Adapun kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau;
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau;
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar).

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Adapun, menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Perusahaan besar, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan lebih dari Rp 50 miliar/tahun.
- b. Perusahaan menengah, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 1-10 miliar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 miliar dan kurang dari Rp 50 miliar.
- c. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 Miliar/tahun.

Ukuran perusahaan terdiri dari membagi perusahaan menjadi usaha besar dan kecil. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar pula dan lebih banyak dikenal masyarakat sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan

modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu, kreditur juga lebih percaya untuk memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang lebih besar dan dikenal oleh *public*. Apabila perusahaan tersebut lebih banyak dikenal *public*, maka semakin mudah informasi mengenai perusahaan akan didapat. Besarnya perusahaan bagi investor merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan lebih besar dalam mengembalikan investasinya.

2.1.1.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, log size nilai pasar saham, dan lain-lain (Hartono, 2017 :282).

Indikator dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani et al (2022), Agustina et al., (2022), Yehezkiel & Prajitno (2022), Cahyani & Hendra (2020), Sulaksono (2018), Medyawato & Dayanti (2016), Taco & Ilat (2016), Ali et al (2015), dan Indraswono (2015), yaitu dengan menggunakan total aset. Indikator ini dipilih karena aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Kreditur akan lebih bersedia meminjamkan uang kepada perusahaan berdasarkan ukuran perusahaan yang diukur dari total asetnya (Tamrin & Maddatuang, 2019: 69).

Semakin besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan menandakan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitupula sebaliknya (Effendi & Ulhaq, 2021:29). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, kurang rentan terhadap peningkatan dan penurunan ekonomi, sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Sehingga rumus untuk indikator Ukuran Perusahaan yaitu:

$$SIZE_{it} = \text{Total Aset}$$

Keterangan:

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada periode t

2.1.2 Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan yaitu salah satu alat *corporate governance* yang merupakan teknik untuk mempengaruhi bagaimana perusahaan dioperasikan (Tamrin & Maddatuang, 2019: 53-54). Struktur kepemilikan adalah gabungan dari pola dan jenis kepemilikan yang ada dalam suatu perusahaan atau proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan eksternal (Robertus, 2016: 69). Ada dua kategori yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi (*concentrated ownership*).

Jika satu orang atau institusi memiliki mayoritas saham perusahaan dan memiliki kontrol yang kuat sehingga semua keputusan perusahaan

mencerminkan keinginan pemiliknya, maka perusahaan tersebut dikatakan terkonsentrasi. Pada kepemilikan terkonsentrasi, terdapat dua jenis pemegang saham, yaitu pemegang saham pengendali (*controlling interest*) dan pemegang saham minoritas (*minority interest/shareholders*).

- b. Perusahaan dengan struktur kepemilikan tidak terkonsentrasi/terdistribusi (*dispersed ownership*)

Jika kepemilikan saham terdistribusi secara merata di antara publik dan tidak ada satu orang pun yang memiliki saham dalam jumlah yang sangat besar, maka perusahaan dianggap memiliki struktur kepemilikan yang tidak terkonsentrasi. Karena ada berbagai macam pemegang saham, tidak ada kepemilikan yang terkonsentrasi di bank. Kondisi ideal adalah sebagian kepemilikan bank dijual di pasar modal, sehingga memungkinkan beberapa pihak untuk mengontrol kinerja bank.

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), konsentrasi kepemilikan dapat meminimalkan atau menghilangkan isu-isu keagenan dan biaya-biaya dalam perusahaan. Manajemen sebagai agen mewakili pemegang saham (*principal*) dikenal sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*). Dalam hal ini, manajemen diberikan beberapa wewenang untuk membuat pilihan yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Sehingga manajemen memiliki kewajiban kepada pemegang saham untuk mempertanggungjawabkan semua usahanya.

Karena investor dan kreditor memiliki hak atas aset dan pendapatan perusahaan (dalam bentuk pembayaran dividen dan bunga) serta kemampuan untuk melakukan pengawasan, maka perlindungan terhadap hak-hak kepemilikan

menjadi isu yang krusial untuk mendorong iklim investasi dan memberikan jaminan kepada kedua belah pihak. Mekanisme *good corporate governance* yang baik dikombinasikan dengan kepemilikan institusional dapat menghasilkan jaminan perlindungan terhadap hak-hak tersebut (Robertus, 2016: 69-70).

Karena struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal memonitor atau mengawasi perusahaan beserta manajemen dan dewan direksinya, maka kepemilikan institusional dikategorikan sebagai struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan ini diyakini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan (Subagyo et al., 2018: 46).

Kepemilikan *blockholder*, atau kepemilikan individu atas nama perorangan yang melebihi 5% namun tidak termasuk dalam kelompok kepemilikan orang dalam, dan kepemilikan institusional merefleksikan persentase saham yang dimiliki oleh masing-masing. Perusahaan dengan proporsi *blockholder* yang tinggi akan lebih mampu mengawasi perilaku manajer (Robertus, 2016: 77). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dikenal dengan istilah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi (Suta, 2016: 177).

2.1.2.1 Pengertian Kepemilikan Institusional

Menurut Tamrin & Maddatuang (2019:72), kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh organisasi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan bisnis lainnya.

Kepemilikan institusional merupakan total persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh organisasi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lainnya (Hery, 2017: 30).

Dilihat dari persentase yang dihitung pada akhir tahun, kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh organisasi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lainnya. Investor institusional dianggap lebih mampu memonitor tindakan manajemen daripada investor individu dalam hal fungsi monitoring. Kepemilikan institusional adalah sumber kewenangan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang manajemen.

Maka dapat disimpulkan, menurut penulis Kepemilikan Institusional merupakan persentase antara jumlah kepemilikan saham oleh institusi yang meliputi perusahaan institusi, dana pensiun, bank, dan usaha lainnya termasuk kepemilikan individu diatas 5% (kepemilikan *blockholders*) terhadap total saham yang beredar pada akhir periode.

2.1.2.2 Peran Kepemilikan Institusional

Bagi sebuah perusahaan, kepemilikan institusional memiliki peran yang substansial. Kepemilikan institusional mengubah bisnis yang sebelumnya dikelola sesuai dengan preferensi pribadi menjadi bisnis yang dikelola di bawah pengawasan. Pengawasan manajemen dapat berasal dari sumber-sumber di luar perusahaan, termasuk kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah salah satu bentuk distribusi saham di antara para pemegang saham luar yang dapat meminimalkan biaya dalam masalah keagenan. Hal ini karena kepemilikan merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau

menentang keberadaan manajemen. Dengan cara ini, tingkat distribusi power menjadi relevan. Tingkat kompleksitas yang tinggi akan menghasilkan peningkatan upaya pengawasan oleh investor institusional untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajer (Tamrin & Maddatuang, 2019:72). Dengan pengawasan ini, diharapkan manajemen akan bertanggung jawab untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas tinggi di samping tujuan-tujuan bisnis lainnya. Selain itu, mereka juga didorong untuk bersikap terbuka dan cepat dalam menyampaikan data keuangan industri karena keterlambatan dalam melakukan hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari pilihan ekonomi berikutnya.

Kepemilikan saham merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang keberadaan manajemen, sehingga kepemilikan saham oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memonitor kinerja manajemen karena kepemilikan institusional yang lebih tinggi menghasilkan pemanfaatan aset perusahaan yang lebih efisien. Akibatnya, pemborosan yang dilakukan manajer dalam menjalankan perusahaan dapat dikurangi (Tamrin & Maddatuang, 2019: 73).

Pemegang saham melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun jika biaya pengawasan dinilai terlalu mahal, maka pemegang saham akan meminta bantuan kepada pihak ketiga (*debtholders* atau *bondholders*). Berdasarkan hal ini, pemegang saham mayoritas (terpusat), institusional, atau terkonsentrasi pada pemilik institusional memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan yang dapat diandalkan. Alasannya adalah karena pemilik institusional memiliki

keunggulan dibandingkan investor swasta sebagai pemegang saham mayoritas. Pemilik individu lebih lemah dalam hal pendanaan dibandingkan pemilik institusional. Pada umumnya pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan) mendelegasikan pengelolaan investasinya kepada divisi khusus dengan memilih tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidang riset dan keuangan, sehingga pemilik mayoritas dapat membantu pengembangan investasinya secara memadai. Jadi, jika pemegang saham menguasai persentase yang cukup besar dari perusahaan (mayoritas), maka mereka memiliki motif untuk berhasil mengawasi manajemen (agen), serta kapasitas untuk mempengaruhi atau mengubah tindakan dan keputusan manajer. Tentunya jika analis mampu melakukan analisis dengan baik, hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menentukan apakah manajer dapat mengembangkan perusahaan atau tidak. Jika manajemen tidak dapat mengembangkan perusahaan, yang mana tidak disukai oleh pemilik, maka manajer tersebut dapat diganti, sehingga hal ini merupakan salah satu bentuk pengawasan yang efektif (Tarjo, 2022:12-13).

Persentase saham yang dipegang oleh pemilik institusional dan blockholder pada akhir tahun dikenal sebagai kepemilikan institusional. Institusi termasuk bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan entitas lain yang menyerupai bisnis. Investor institusi memiliki beberapa keuntungan dibandingkan investor individu, antara lain:

- a. Investor institusi memiliki akses terhadap sumber daya informasi yang lebih banyak dibandingkan investor individu.
- b. Investor institusi memiliki keahlian dalam menilai informasi, sehingga memungkinkan mereka untuk mengukur keakuratannya.

- c. Investor institusi biasanya memiliki hubungan profesional yang lebih dekat dengan manajemen.
- d. Investor institusional mempunyai insentif yang kuat untuk memperketat pengawasan terhadap aktivitas bisnis.
- e. Investor institusional lebih giat dalam aktivitas pembelian dan penjualan saham yang tercermin dari tingkat harga saham.

2.1.2.3 Indikator Kepemilikan Institusional

Menurut Tarjo (2022:32), kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain.

Indikator untuk Kepemilikan Institusional menurut Tamrin dan Maddatuang (2019: 73), yaitu Kepemilikan Institusional dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Indikator tersebut sesuai penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto (2014), Indraswono (2015), Kusumananingtyas & Farida (2015), Lidiawati & Farida (2016), Sulaksono (2018), Perdana (2019), Cahyani & Hendra (2020), Dermawan (2020), Utami et al., (2021). Maka, indikator kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham Yang Dimiliki Institusional}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 *Pengertian Leverage*

Menurut Kasmir (2018:153), *Leverage* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* secara umum dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan semua komitmen utang jangka pendek dan jangka panjang dengan modal atau ekuitas jika terjadi pembubaran (dilikuidasi).

Fahmi (2015:106) mengungkapkan, "*Leverage* adalah ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang." Penggunaan utang yang berlebihan membahayakan perusahaan karena masuk dalam kategori *extreme Leverage* (utang ekstrem), yang berarti perusahaan terkunci dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan diri dari beban utang tersebut.

Leverage menurut Sudana (2015:23), merupakan gambaran mengenai kemampuan penggunaan seberapa besar utang dalam pembelanjaan perusahaan. Perusahaan memiliki dua pilihan pendanaan untuk kegiatan operasional yaitu sumber pendanaan internal dan sumber pendanaan eksternal. Ekuitas pemilik berfungsi sebagai sumber pendanaan internal, sedangkan bank, misalnya, berfungsi sebagai sumber pendanaan eksternal. Menjual saham di pasar saham adalah cara lain bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana. Dalam upaya untuk mendapatkan rasa hormat dari kreditur, bisnis akan berusaha keras untuk mematuhi pengaturan utang.

Sedangkan menurut Pranaditya (2021:9), menyatakan pengertian dari *Leverage* yaitu, "*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki

beban (biaya) tetap dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Dengan kata lain, *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar utang yang perlu dimiliki perusahaan untuk memenuhi aset. (Hery, 2018:162).

Leverage adalah kapasitas perusahaan untuk menentukan sejauh mana pembiayaan utangnya. Tujuan penggunaan *Leverage* ini adalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya aset dan sumber pendanaan. Penggunaan *Leverage* dengan demikian dapat meningkatkan risiko keuntungan. *Leverage* akan mengganggu pengembalian pemegang saham jika laba perusahaan tidak mampu menutupi biaya tetapnya (Harjito & Martono, 2014:295).

Leverage mencerminkan sumber pendanaan operasional perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapinya. Semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi pula ketidakpastian terhadap laba di masa depan (Tarjo, 2022:8)

Di samping itu, *Leverage* digunakan untuk mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menggunakan modal atau aset berbiaya tetap (*fixed cost asset or funds*) untuk meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) bagi pemilik perusahaan. *Leverage* juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya saat ini dan di masa yang akan datang jika dibubarkan (Kasmir, 2018: 151).

Menurut Kasmir (2018:153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Leverage* yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendirinya yang dimiliki.

Adapun manfaat *Leverage* menurut Kasmir (2018:154) yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

- 6) Untuk menganalisis dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

Maka dapat disimpulkan, menurut penulis *Leverage* adalah rasio keuangan yang menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, seperti pembayaran bunga, pembayaran pokok pinjaman, dan kewajiban tetap lainnya dengan seluruh ekuitas atau aset yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Leverage terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu sebagai berikut:

- a) *Operating Leverage (Leverage Operasi)*

Operating Leverage adalah penggunaan aset dengan beban tetap (Pranaditya, 2021:11). *Leverage* operasi yang besar akan meningkatkan imbal hasil namun juga meningkatkan risiko yang terkait dengan imbal hasil tersebut. Sesuai dengan fluktuasi EBIT, risiko bisnis meningkat seiring dengan meningkatnya *Leverage* operasi. *Degree of Operating Leverage (DOL)* biasanya digunakan untuk menghitung *Leverage* operasi. Memanfaatkan aset dengan cara yang membuat bisnis menanggung biaya tetap seperti penyusutan dikenal sebagai *Leverage* operasi. Jika perusahaan dapat menutupi biaya tetap untuk penggunaan asetnya atau jika penjualan setelah dikurangi biaya variabel melebihi biaya tetapnya, *Leverage* operasi dikatakan menguntungkan.

Sebaliknya, *Leverage* operasi dikatakan merugikan jika perusahaan tidak dapat menutupi biaya tetap untuk utangnya. (Pranaditya, 2021:13)

b) *Financial Leverage (Leverage Keuangan)*

Financial Leverage adalah penggunaan dana dengan beban tetap (Pranaditya, 2021:9). Penggunaan uang dengan beban yang ditetapkan dikenal dengan istilah *financial Leverage* (Pranaditya, 2021: 9). *Financial Leverage* adalah perubahan kecil pada biaya keuangan tetap yang menyebabkan perubahan besar pada harga. Misalnya, biaya bunga, biaya pinjaman, dan biaya terkait utang lainnya. Risiko keuangan dan penggunaan produk berpendapatan tetap, seperti utang dan saham preferen, disebut sebagai *financial Leverage*. Selain itu, menurut Sutisman, et al., (2022:27), *Leverage* keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan kewajiban keuangan tetap untuk memperbesar dampak perubahan *EBIT* terhadap *Earning Per Share (EPS)*.

c) *Combination Leverage (Leverage Gabungan)*

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combined Leverage (DCL)* yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. Ketika sebuah bisnis menggunakan *Leverage* operasi dan *Leverage* keuangan untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham biasa, hal ini dikenal sebagai *Leverage* kombinasi.

Leverage total, atau perubahan laba bagi pemegang saham yang dipengaruhi oleh penjualan, adalah konsekuensi dari penambahan *Leverage* operasi dan keuangan. Biasanya, margin kontribusi dibagi dengan laba operasi dikurangi bunga untuk menentukan *Leverage* total. Dampak perubahan penjualan terhadap laba per saham meningkat ketika *Leverage* keuangan dan operasi digabungkan. Penyebaran risiko dari potensi laba per saham meluas dengan kombinasi kedua *Leverage* tersebut. Ketika *Leverage* secara keseluruhan naik, risiko total ini juga akan naik, dan sebaliknya (Sutisman et al., 2022: 28).

2.1.3.3 Indikator *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:155), ada beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator atau pengukuran *Leverage* yaitu sebagai berikut:

1) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan semua utang, termasuk utang lancar, dengan semua ekuitas. Rasio ini dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur (pemberi pinjaman) terhadap pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini memungkinkan untuk mengidentifikasi setiap rupiah modal pribadi yang digunakan sebagai jaminan utang.

Bagi bank (kreditur), semakin tinggi persentase ini, semakin besar risiko yang ditanggung untuk potensi kegagalan perusahaan, sehingga kurang menarik. Namun, semakin tinggi rasio ini, semakin baik untuk bisnis.

Sebaliknya, rasio yang lebih kecil menunjukkan tingkat pendanaan yang lebih tinggi dari pemilik dan margin keamanan yang lebih besar bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan aset. Rasio ini juga memberikan indikasi yang luas mengenai kelangsungan hidup dan risiko profitabilitas perusahaan.

Rasio utang terhadap ekuitas setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada sifat operasinya dan variasi arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang konsisten seringkali memiliki rasio yang lebih besar daripada perusahaan dengan arus kas yang tidak konsisten. Rasio antara total utang dan total ekuitas dapat digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* yang dirumuskan sebagai berikut.:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) *Debt Ratio* (Total Utang)

Debt ratio atau rasio utang digunakan untuk mengukur seberapa besar ketergantungan bisnis pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio utang adalah metrik untuk membandingkan jumlah total utang dengan nilai total semua aset. Dengan kata lain, sejauh mana utang perusahaan mempengaruhi manajemen aset atau sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Jika rasio ini tinggi, maka perusahaan akan lebih sulit untuk mendapatkan pinjaman baru, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak pendanaan dari utang, karena diperkirakan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya dengan aset yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, semakin sedikit perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio rata-

rata industri yang sebanding digunakan sebagai standar pengukuran untuk menentukan apakah rasio perusahaan baik atau buruk.

Debt ratio (rasio utang) dihitung dengan membagi total utang (total kewajiban) dengan total aset. *Debt Equity Ratio* sering juga disebut dengan Rasio Utang terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*), yang dirumuskan dengan:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kapasitas perusahaan untuk menutupi atau membayar biaya bunga di masa depan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi Laba Sebelum Pajak dan Bunga dengan Beban Bunga. Rasio bunga yang diperoleh digunakan untuk menentukan berapa banyak laba yang dapat turun tanpa menyebabkan bisnis menjadi buruk karena tidak dapat menutupi biaya bunga tahunan. Kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman umumnya semakin tinggi semakin tinggi rasionya, sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditur. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini, semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Rumusnya yaitu:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga}(\text{interest})}{\text{Beban bunga}}$$

4) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas dikenal sebagai *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*. Dengan membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri, dimaksudkan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. *LTDtER* menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri, dengan rumus:

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap adalah rasio yang mirip dengan Times Interest Earned Ratio. Perbedaannya adalah rasio ini dijalankan setiap kali bisnis mengambil utang jangka panjang atau menyewakan aset sesuai dengan perjanjian sewa guna usaha. Biaya bunga dan kewajiban sewa jangka panjang atau berulang dianggap sebagai biaya tetap. Rumusan untuk mencari *Fixed Charge Coverage (FCC)* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Pada penelitian ini, *Leverage* menggunakan indikator *Debt to Total Equity (DER)*, yaitu total utang dibagi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Indikator ini dipakai karena manajer perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (*DER*) yang tinggi sering kali menggunakan teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba selama periode waktu tertentu.

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Teori keagenan dapat menjelaskan terjadinya Manajemen Laba. Manajer akan diberi kompensasi sesuai dengan kontrak dan memiliki kewajiban moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*). Perusahaan memiliki dua kepentingan yang berbeda, yang masing-masing difokuskan untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan. Manajemen diberi wewenang dan keleluasaan untuk mengoperasikan bisnis dengan cara yang konsisten dengan kepentingan pemilik. Wewenang dan tanggung jawab manajemen atas persetujuan bersama dimasukkan dalam kontrak kerja (Anthony & Govindrajan, 2017:22).

Supriyono (2018:63) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan keagenan kontraktual, baik eksplisit atau implisit, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk bertindak atas namanya.

Karena teori keagenan mengandaikan bahwa pemilik dan manajemen organisasi yang termotivasi memiliki kepentingan yang berbeda, konflik kepentingan sering muncul selama penyajian laporan keuangan. Karena manajemen memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan para pemangku kepentingan dan adanya potensi bagi manajemen untuk memprioritaskan kepentingan pribadi meskipun hal tersebut dapat merugikan pihak lain, maka masalah asimetri informasi antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan sering kali muncul pada saat penyajian laporan keuangan (Supriyono, 2018:65). Teori keagenan merupakan landasan bagi perkembangan praktik manajemen yang digunakan untuk mengendalikan laba. Konvergensi teori

ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi membentuk fondasi teori ini. Prinsip utama teori ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (investor) dan pihak yang menerima wewenang (manajer).

Manajemen Laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2018:43).

Scott (2018: 425) mendefinisikan tindakan Manajemen Laba sebagai cara penyajian laba keuangan yang disesuaikan dengan tujuan tertentu yang diinginkan manajer, melalui pemilihan satu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Manajemen Laba merupakan teknik manajemen untuk memaksimalkan dan mengurangi laba sesuai dengan tujuan manajemen (Rahayu et al., 2018: 41).

Validitas dan kualitas informasi yang diberikan dalam laporan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap keakuratan dan kualitas keputusan para stakeholder. Oleh karena itu, untuk menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan, laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar kualitatif tertentu agar dapat menunjukkan data yang kebenarannya dapat diandalkan. Di sisi lain, standar akuntansi memungkinkan pengguna untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan tujuan masing-masing. Kebebasan ini merupakan salah satu pemicu konseptual terjadi prakti Manajemen Laba (Sulistyanto, 2018:91).

Praktik ini dilakukan dengan dasar kepentingan pribadi manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar investor di masa depan tertarik untuk berinvestasi dan menurunkan beban pajak penghasilan badan yang dibebankan oleh

perusahaan juga turut mendorong tindakan Manajemen Laba ini. Dengan tujuan bisa mendorong para pemangku kepentingan yang tertarik dengan kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer dapat menggunakan keputusan laporan keuangan tertentu dan transaksi yang diubah. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berusaha untuk mengatur laba untuk menampilkan organisasi dalam sudut pandang keuangan yang positif.

Manajemen Laba tidak selalu merugikan agen atau bersifat oportunistis, melainkan sebagai sarana untuk mencapai sistem kontrak yang efisien. Ketika manajemen puncak perusahaan mengelola laba untuk mengurangi asimetri informasi dan mengirimkan sinyal kepada pemegang saham, terutama ketika perusahaan tersebut terdaftar di pasar modal sesuai dengan *Signalling Theory*, maka terjadi kontrak efisien (Rahayu et al., 2018 :8).

Maka dapat disimpulkan, menurut penulis Manajemen Laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara penundaan pengakuan laba atau pengakuan laba yang dipercepat dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu, baik untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan.

2.1.4.2 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015: 447) terdapat empat pola praktik Manajemen Laba tersebut antara lain, yaitu:

a. *Taking a bath*

Pola *taking a bath* dapat terjadi pada setiap perusahaan terutama pada saat reorganisasi maupun saat penerimaan CEO baru. Jika suatu perusahaan harus melaporkan suatu kerugian perusahaan tersebut, maka pihak manajemen merasa lebih baik atau sekaligus melaporkan kerugian yang besar. Akibatnya, manajemen akan menghapus aktiva dan menyiapkan untuk biaya-biaya yang akan terjadi dimasa yang akan datang pada periode berjalan dan menghapus beberapa aktiva pada periode berjalan, sehingga manajer akan melaporkan kerugian pada periode berjalan dan hal ini akan ditimpahkan karena kesalahan manajer lama. Sedangkan untuk periode selanjutnya manajer berharap dapat meningkatkan laba.

b. *Income increasing* (meningkatkan laba)

Pola ini dilakukan pihak manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menaikkan laba supaya perusahaan dipandang pihak lain memiliki sebuah kinerja yang baik, dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar dan untuk menghindari perusahaan dari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang. Earnings management jenis ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menentukan kompensasi (bonus) manajemen berdasarkan laba yang dihasilkannya, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak utang atau kredit dan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO.

Peningkatan laba dapat dilakukan dengan cara memilih model-model akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

c. *Income decreasing* (mengurangi laba)

Pola ini dilakukan pihak manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menurunkan laba pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan tujuan untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis seperti meminimalkan pajak yang harus dibayar, untuk meminimalkan denda yang harus dibayar karena kasus (contoh melanggar undang-undang) agar mendapatkan proteksi dari pemerintah terhadap produk. Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

d. *Income smoothing* (perataan laba)

Pola ini dilakukan oleh manajemen dengan cara dapat meningkatkan atau menurunkan labanya untuk mengurangi gejolak yang ada dalam pelaporan laba sehingga perusahaan kelihatan stabil dan tidak beresiko tinggi. Alasan tren pertumbuhan laba yang stabil dipilih daripada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Adapun pola Manajemen Laba menurut Sulistiyono (2018: 155), yaitu sebagai berikut:

1) Menaikkan laba (*income increasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan

sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2) Menurunkan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya

3) Perataan laba (*income smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya

2.1.4.3 Motivasi Manajemen Laba

Manajemen Laba dimotivasi oleh banyak hal, berikut ini motivasi tindakan Manajemen Laba menurut Scott (2015: 448) yaitu:

1) *Bonus Scheme* (Skema Pemberian Bonus)

Perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dan manajer dengan menetapkan kebijakan pemberian bonus. Laba kerap kali dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dalam periode tertentu. Manajer akan memaksimalkan bonus mereka melalui berbagai tindakan Manajemen Laba. Manajer memiliki informasi mengenai

laba perusahaan sebelum melakukan Manajemen Laba. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan bonus. Jika laba berada dibawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali. Sedangkan jika laba berada diatas *cap*, maka manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara banyak membebankan beban pada periode ini sehingga akan mengurangi beban di periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, maka laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan Manajemen Laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya

2) Motivasi Kontrak Lainnya

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. Kontrak utang muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman, biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak utang jangka panjang selalu dibuat perjanjian agar mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelaksanaan Manajemen Laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Jadi motivasi kontrak ini berkaitan

dengan utang jangka panjang yaitu dengan cara menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3) Motivasi Politik

Perusahaan akan mengelola laba melalui tindakan manajemen untuk menghindari intervensi regulasi dan pemerintah terhadap perusahaan akibat suatu kejadian, misalnya perusahaan yang sedang dalam masa investigasi akibat pelanggaran UU anti monopoli. Sehubungan dengan hipotesis ini Watt & Zimmerman (1986) mengungkapkan tentang hipotesis *size*, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih peka terhadap tindakan kebijakan politis dan dibebani untuk mentransfer kos politik yang relatif lebih besar ketimbang perusahaan kecil.

4) Motivasi Perpajakan

Manajer juga melakukan Manajemen Laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Manajer juga dapat mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya disebabkan karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini Manajemen Laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari persaingan luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini Manajemen Laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Manajer perusahaan yang akan *go public* akan melakukan Manajemen Laba dengan tujuan mengelola prospektusnya agar memperoleh harga saham yang tinggi saat IPO. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, Manajemen Laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smoothing*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

6) Pergantian CEO

Pergantian CEO dalam perusahaan dilakukan agar kinerja perusahaan diharapkan tetap berjalan dan memiliki perkembangan bisnis yang baik. Manajer akan melakukan tindakan Manajemen Laba untuk memperbaiki dan mempertahankan kinerjanya, sehingga dapat melindungi jabatannya (*job security*).

7) Motivasi Menyampaikan Informasi Kepada Investor

Manajer melakukan Manajemen Laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan melaporkan laba yang besar dari yang diharapkan investor dapat

menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga investor menganggap adanya kemungkinan kinerja yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor, maka pasar menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajer terdorong untuk melakukan Manajemen Laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan investor, terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

Adapun beberapa motivasi Manajemen Laba menurut Sulistiyanto (2018:54) yaitu sebagai berikut:

a) Motivasi Pasar Modal

Manajemen Laba dilakukan pada saat perusahaan melakukan penawaran saham perdana, *seasoned equity offerings*, dan *management buyout*, kebijakan multi papan, tingkat pengungkapan laporan keuangan, dan kebijakan *good corporate governance*.

b) Motivasi Kontraktual

Manajemen Laba dilakukan pada saat manajer perusahaan ingin memperoleh keuntungan pribadi dari perjanjian kompensasi manajerial dengan pemilik perusahaan dan melakukan pelanggaran perjanjian utang dengan debitor

c) Motivasi Regulasi

Manajemen Laba dilakukan pada saat manajer perusahaan ingin memperoleh keuntungan pribadi dari peraturan perpajakan yang dikeluarkan pemerintah.

Pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) oleh Watt & Zimmerman (1986: 24), yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi Manajemen Laba, yaitu:

1) *Bonus plan hypothesis*

Bonus plan hypothesis mengungkapkan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Ada bukti empiris yang menyatakan bahwa perjanjian (kontrak) bisnis manajer dengan pihak lain merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan. Ada variabel yang selama diuji berkaitan dengan perjanjian bisnis tersebut, yaitu bonus atau kompensasi manajerial (*bonus or managerial compensation*). Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan Manajemen Laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun tersebut kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan (*reported earnings*) menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya dengan laba yang

dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

2) *Debt (equity) hypothesis*

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang. Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (timing) kewajiban, namun hal ini sebenarnya telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya, pihak-pihak ini membuat keputusan bisnis yang keliru pula.

3) *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis yang menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported*

profits”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misalkan undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Atau dengan kata lain, besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Sehingga perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula.

Berdasarkan beberapa motivasi di atas, praktik motivasi Manajemen Laba yang dilakukan mengungkapkan bahwa motivasi manajer dalam melakukan Manajemen Laba terkait dengan sifat manajemen yang mengambil kesempatan yang ada dengan kelonggaran kebijakan akuntansi di perusahaan tersebut untuk memilih suatu metode akuntansi dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi (oportunistik). Selain itu, Manajemen Laba dilakukan karena adanya upaya penghematan atau efisiensi dari manajemen selaku pihak yang menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan Manajemen Laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan dan ketelitian.

2.1.4.4 Model Manajemen Laba

Metode deteksi Manajemen Laba (*earnings management*) antara lain dilakukan oleh (Dechow et al., 1995:205) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk mendeteksi Manajemen Laba berdasarkan accruals. Perbandingan dilakukan terhadap lima model adalah sebagai berikut:

- 1) Model Healy, pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata total akrual yaitu dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy (1985) beranggapan bahwa *non-discretionary accruals* (NDA) tidak dapat diteliti.
- 2) Model DeAngelo, menguji Manajemen Laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol, yang berarti tidak ada Manajemen Laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *non-discretionary accruals*.
- 3) Model Jones, Jones (1991) mengajukan model yang menolak asumsi bahwa *non-discretionary accruals* adalah konstan. Model ini mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non-discretionary accruals*.
- 4) *Model Modified Jones*, model ini dibuat untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang terdapat dalam *The Jones Model*. Modifikasi ini didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi Manajemen Laba dan memberikan hasil paling

robust. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *non-discretionary current accruals*, dan *non-discretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*). Sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *non-discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

- 5) Model Industri, *Industri Adjusted Model* (Dechow dan Sloan, 1991) mengasumsi bahwa variasi determinan dari non-discretionary accruals adalah sama dalam jenis industri yang sama. Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Adapun model empiris Manajemen Laba menurut sulistyanto (2018: 189),

- a. Model Healy (1985), dipergunakan untuk mendeteksi Manajemen Laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan. Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *non-discretionary accruals*. Ada kelemahan mendasar dalam model Healy yang diindikasikan oleh Dechow et al. (1995) bahwa total akrual yang digunakan oleh model ini sebagai proksi Manajemen Laba juga mengandung *non-discretionary accruals*. Padahal *non-discretionary accruals* merupakan komponen total akrual yang

tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya komponen *discretionary accruals*. Atau dengan kata lain, model Healy mengarah kepada uji yang salah spesifikasi. Kelemahan seperti ini dalam ilmu ekonometrika disebut salah pengukuran. Namun, Healy beralasan bahwa *non-discretionary accruals* tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi Manajemen Laba.

- b. Model DeAngelo (1986), model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan. Model deangelo mengukur atau memproksikan Manajemen Laba dengan *non-discretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Secara umum, seperti halnya model healy, model deangelo juga menggunakan total akrual periode estimasi sebagai proksi *expected non-discretionary accruals*. Seandainya *non-discretionary accruals* selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi, maka kedua model tersebut akan mengukur *discretionary accruals* tanpa kesalahan. Namun, apabila nondiscretionary accruals berubah dari periode ke periode, maka kedua model tersebut akan mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan. Sedangkan, seandainya kedua model mengukur *discretionary accruals* dengan lebih tepat maka hal ini tergantung pada sifat proses time-series untuk menghasilkan *non-discretionary accruals*. Seandainya *non-discretionary accruals* mengikuti proses *white noise*

sepanjang rata-ratanya konstan maka model Healy akan lebih tepat. Namun seandainya *non-discretionary accruals* mengikuti *random walk* maka model DeAngelo yang lebih tepat.

- c. Model Jones (1991), tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *non-discretionary accruals* adalah konstan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaplan (1985) yang merupakan dasar pengembangan model yang menyatakan bahwa akrual ekuivalen dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan manajerial atau hasil yang diperoleh dari proses perubahan kondisi ekonomi perusahaan. Atas dasar alasan itulah model Jones mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *non-discretionary accruals*. Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *non-discretionary*. Apabila earnings dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accruals*. Sebagai contoh, misalkan ketika manajemen perusahaan menggunakan kebijakan untuk mengatur pendapatan akhir tahun ketika kas belum diterima dan dipertanyakan apakah pendapatan tersebut dapat diterima atau tidak. Hasil dari kebijakan manajerial ini dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang.
- d. Model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*), merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan.

Dikembangkan dengan membagi total akrual perusahaan menjadi *non-discretionary accruals* (tingkat akrual yang wajar) dan *discretionary accruals* (tingkat akrual yang abnormal). *Discretionary accruals* yaitu bentuk kebijakan akrual yang bukan karena kebutuhan dari kondisi perusahaan namun dilakukan oleh manajemen untuk menggeser biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode lainnya sehingga tujuan tertentu manajemen dapat terpenuhi. *Discretionary accruals* merupakan cara yang efektif untuk mengurangi pelaporan laba, dimana cara ini sulit untuk dideteksi dan digunakan untuk memanipulasi kebijakan akuntansi yang berhubungan dengan akrual. Tingkat akrual yang abnormal (*discretionary accruals*) ini yang menjadi perhitungan bagi para peneliti untuk menentukan apakah perusahaan melakukan praktik Manajemen Laba atau tidak, sedangkan *non-discretionary accruals* yaitu kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi perusahaan dan terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktiva perusahaan.

Non-discretionary accruals merupakan kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan untuk langsung membebankan (*expense*) atau mengkapitalisasi (*assets*) padahal seharusnya perusahaan belum dapat merealisasikannya, karena *non-discretionary accruals* akhirnya dijadikan ukuran mengetahui besarnya Manajemen Laba yang dilakukan manajemen.

2.1.4.5 Indikator Manajemen Laba

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan pengukuran *discretionary accruals* model Jones yang dimodifikasi. Karena dianggap sebagai model terbaik untuk mengidentifikasi Manajemen Laba dan menawarkan hasil yang paling dapat diandalkan, model ini sering digunakan dalam penelitian akuntansi. Pendekatan ini menggantikan akrual diskresioner untuk Manajemen Laba dengan cara yang mirip dengan metode Manajemen Laba berbasis akrual agregat sebelumnya. Model ini memakai total akrual (TACC) yang dibagi menjadi komponen *discretionary accruals* (DACC) dan *non-discretionary accruals* (NDACC). Model ini memiliki keunggulan dengan mengkategorikan 4 (empat) total akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals* (Sulistyanto, 2018: 197-198).

Menurut Jones (1991) langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan nilai DACC yang kemudian disebut dengan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

1) Menghitung *Total Accruals* (TACC)

Dengan rumus:

$$\boxed{TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Akrual perusahaan pada periode t

NI_{it} = *Net Income* (Laba bersih) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = *Cash Flow Operation* (Arus kas operasi) perusahaan i pada periode t

- 2) Menghitung *Total Accrual* (TACC) yang diestimasi dengan persamaan regresi (*Ordinary Least Square*)

Dengan persamaan:

$$TAC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total aset perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔREV = Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan periode sebelumnya (t-1)

α = *Fitted coefficient* diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual

ε = *Error term*

- 3) Menghitung *Non Discretionary Accrual* (NDA)

Persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

NDA_{it} = *NonDiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan periode sebelumnya (t-1)

- 4) Menghitung *Discretionary Accrual*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

2.2 Kajian Empiris

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi untuk memudahkan dalam proses penelitian, antara lain Bowo Sumanto, Asrori, dan Kiswanto (2014), dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Usman Ali, Muhammad Afzal Noor, Muhammad Kashif Khurshid, dan Akhtar Mahmood (2015), dengan judul penelitian “*Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan*”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Metta Kusumaningtyas & Dessy Noor Farida (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap

Manajemen Laba, Kompetensi Komite Audit dan Aktivitas Komite Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.

Cahyo Indraswono (2015), dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan *Legal Origin* terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Legal Origin* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Novi Lidiawati dan Nur Fadrijh Asyik (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Lavenia Arifin dan Nicken Destriana (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh *Firm Size*, *Corporate Governance*, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Board of Independence*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Firm Size* (Ukuran Perusahaan), *Board of Director*, *Audit Quality*, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Henny Medyawati dan Astri Sri Dayanti (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel”.

Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Clarissa Taco dan Ventje Ilat. (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh *Earning Power*, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Earning Power*, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ayu Yuni Astuti dan Elva Nuraini (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara parsial, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara bersama-sama, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ayu Dwi Hasty dan Vinola Herawaty (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kualitas Audit tidak dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.

Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani. (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara parsial, Umur Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara bersama-sama, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Irsan Lubis dan Suryani (2018), dengan judul penelitian “Pengaruh *Tax planning*, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Tax planning* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Bino Sulaksono (2018), dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keuangan Publik”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Profitabilitas dan Arus Kas Operasional memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Aga Arye Perdana (2019), dengan judul penelitian “*The Influence of Institutional Ownership, Leverage, and Audit Committee on Earnings Management: Evidence of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional

berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba, dan *Audit Committee* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Cut Sri Firman Hastuti. (2019), dengan judul penelitian “Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, *Leverage* Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa, Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, dan *Leverage* Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Viana Vandriani dan Herlin Tanjung (2019), dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa, *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Dina Cahyani dan Kartika Hendra (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Tax planning* terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, *Tax planning* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

Lily Yovianti dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020), dengan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba.

Amalia Utami, Siti Nur Azizah, Azmi Fitriani, dan Bima Cinintya Pratama (2021), dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.” Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

William Yehezkiel dan Sugiarto Prajitno (2022), dengan judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba”. memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Manajerial, Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aliran Kas dari Operasi, Rasio Profitabilitas, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Heni Agustina, Siti Hamiyah, Djoko Soelistya (2022), dengan judul penelitian “Pengaruh *Tax planning*, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba”. memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Tax planning* dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Simpulan secara umum, *Tax planning* dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Khaled Erieh Aburishah, Ahmad Abdelrahim Dahiyat, dan Walid Omar Owais (2022), dengan judul penelitian “*Impact of Cash Flow on Earnings Management in Jordan*”. Memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Dari tabel 2.1 dapat dilihat persamaan dan perbedaan temuan-temuan hasil penelitian dari penelitian terdahulu mengenai topik-topik yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bowo Sumanto, Asrori, dan Kiswanto (2014) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.	<i>Accounting Analysis Journal</i> , Vol 3, No. 1 (2014) 44-52. ISSN: 2252-6765 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
2	Usman Ali, Muhammad Afzal Noor, Muhammad Kashif Khurshid, dan Akhtar Mahmood (2015). Perusahaan Sektor Tekstil di Pakistan Tahun 2004-2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan) • Variabel Dependen: Earning Management (Manajemen Laba) • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Analisis: Regresi Data Panel 	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.	<i>European Journal of Business and Management</i> , Vol. 7, No. 28 (2015) 1-12. P – ISSN: 2222-1905 E – ISSN: 2222-2839 National University of Modern Languages (NUML) Islamabad,

					Faisalabad Campus.
3	<p>Metta Kusumaningtyas & Dessy Noor Farida (2015)</p> <p>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: kepemilikan institusional • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Kompetensi Komite Audit dan Aktivitas Komite Audit berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal Akuntansi Akuntansi Indonesia, Vol. 4, No. 1 (2015) 66-82.</p> <p>ISSN: 2355-9357</p> <p>Fakultas Ekonomi STIE Bank BPD Jateng</p>
4	<p>Cahyo Indraswono . (2015)</p> <p>Perusahaan-perusahaan Asia yang terdaftar di NYSE periode 2009-2011</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Legal Origin</i> • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Struktur Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Sedangkan <i>Legal Origin</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 13, No. 26 (2015) 1-21.</p> <p>P – ISSN: 1412-775X E – ISSN: 2541-5204</p> <p>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta</p>
5	<p>Novi Lidiawati dan Nur Fadrijh Asyik (2016).</p> <p>Perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kualitas Audit dan Komite Audit • Alat Analisis: Analisis regresi berganda 	<p>Kepemilikan institusional, kualitas audit, dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Komite audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5, No.5 (2016) 1-19.</p> <p>ISSN: 2460-0585</p> <p>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya</p>

				Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.	
6	Lavenia Arifin dan Nicken Destriana (2016) Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan), Kepemilikan Institusional, dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Board of Director</i>, <i>Board of Independence</i>, <i>Audit Quality</i>, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<i>Board of Independence</i> , Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan), <i>Board of Director</i> , <i>Audit Quality</i> , dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Jurnal Bisnis Akuntansi, Vol.18, No. 1 (2016) 84-93. ISSN: 1410-9875 STIE Trisakti
7	Henny Medyawati dan Astri Sri Dayanti. (2016) Perusahaan Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Data Panel 	-	Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, Vol. 21, No. 3 (2016) 142-152. E – ISSN: 2089-8002 P – ISSN: 0853-862X Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma

8	<p>Clarissa Taco dan Ventje Ilat. (2016)</p> <p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Ukuran Perusahaan dan Dewan Direksi berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Earning Power, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>Jurnal EMBA, Vol. 4, No. 4 (2016) 873-884.</p> <p>ISSN: 2303-1174</p> <p>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado.</p>
9	<p>Ayu Yuni Astuti dan Elva Nuraini. (2017)</p> <p>Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Secara parsial, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara bersama-sama, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi, Vol. 5, No. 1 (2017) 501-515.</p> <p>ISSN: 2337-9723</p> <p>Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Madiun</p>
10	<p>Ayu Dwi Hasty dan Vinola Herawaty (2017)</p> <p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen. 	<p>Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, <i>Leverage</i>, Profitabilitas dan</p>	<p>Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vo. 17, No. 1, (2017), 1-16.</p> <p>E-ISSN: 2442-9708</p>

	BEI periode 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Moderasi: Kualitas Audit • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kualitas Audit tidak dapat memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.	P-ISSN: 1411-8831 Universitas Trisakti
11	Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani. (2018) Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Umur Perusahaan, dan Profitabilitas. • Alat Analisis: Regresi Data Panel 	Secara bersama-sama, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan secara parsial, umur perusahaan	Jurnal ASET (Akuntansi Riset), Vol. 10, No. 1 (2018) 63-74. ISSN: 63-74 Prodi Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.

				dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba	
12	Irsan Lubis dan Suryani (2018). Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Tax Planning</i> dan Beban Pajak Tangguhan • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<i>Tax Planning</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 1 (2018) 41-58. ISSN: 2252-7141 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur Jakarta.
13	Bino Sulaksono (2018). Perusahaan Non-Keuangan Publik yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Financial <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi. • Alat Analisis: Regresi Berganda 	Profitabilitas dan arus kas operasional memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, financial <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 20, No. 2 (2018) 127-134. ISSN: 1410-9875 STIE Trisakti

14	Aga Arye Perdana (2019) Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Institutional Ownership</i> (Kepemilikan) dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Audit Committee</i> • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba., <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajeme Laba, dan <i>Audit Committee</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.	<i>Journal Accounting Research Organization & Economic</i> , Vol. 2, No. 2 (2019), E – ISSN: 2621-1-41 <i>Magister Accountancy of Economic Faculty, Andalas University.</i>
15	Cut Sri Firman Hastuti. (2019) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi dan Kepemilikan Manajerial, • Alat Analisis: Regresi Data Panel 	Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, dan <i>Leverage</i> Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	Jurnal AKBIS, Vol. 3, No. 1 (2019) 11-26. P – ISSN: 2599-2058 E – ISSN: 2655-5050 Universitas Teuku Umar - Meulaboh
16	Viana Vandriani dan Herlin Tanjung. (2019). Perusahaan Sektor <i>Property, Real Estate</i> , dan <i>Building Construction</i> yang Terdaftar di	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas, dan Kualitas Audit • Variabel Moderasi: Profitabilitas • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Profitabilitas dan Ukuran	Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol.1, No. 2 (2019), 505-514; ISSN: 2657-0033 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

	BEI Tahun 2015-2017			Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	Universitas Tarumanagara.
17	Dina Cahyani dan Kartika Hendra (2020). Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode 2014 – 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Tax Planning</i> • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. <i>Tax Planning</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.	Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 11, No. 2 (2020), 30-44. ISSN: 2087-2054 Universitas Islam Batik Surakarta
18	Lily Yovianti dan Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020). Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, dan Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas. • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Kepemilikan Institusional	Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Vol. 2, No. 4 (2020) 1799-1808. E – ISSN: 2657-0033 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara

				berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Manajemen Laba.	
19	Amalia Utami, Siti Nur Azizah, Azmi Fitriani, dan Bima Cinintya Pratama (2021). Perusahaan Indeks High Dividend 20 di BEI Tahun 2018-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Kepemilikan Publik berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.</p> <p>Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>	<p>RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia Vol. 2, No. 2 (2021) 63-72.</p> <p>ISSN: 2746-0061</p> <p>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto</p>
20	William Yehezkiel dan Sugiarto Prajitno. (2022). Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Rasio Likuiditas, Aliran Kas dari Operasi, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan. • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda 	<p>Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan Kepemilikan Manajerial, Rasio Likuiditas, Aliran Kas dari Operasi, Rasio</p>	<p>Media Bisnis, Vol. 14, No.2 (2022) 167-178.</p> <p>P – ISSN: 2085-3106 E – ISSN: 2774-4280</p> <p>Trisakti School of Management</p>

				Profitabilitas, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	
21	Heni Agustina, Siti Hamiyah, Djoko Soelistya. (2022). Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen: Manajemen Laba • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Regresi Data Panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Tax Planning, Corporate Social Responsibility</i>, dan Umur Perusahaan. 	<i>Tax Planning</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Simpulan secara umum, <i>Tax Planning</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan <i>Corporate</i>	Jurnal <i>Sustainable</i> , Vol. 2, No. 2 (2022) 78-85 P – ISSN: 2807-7318 E – ISSN: 2808-3482 Universitas Muhammadiyah Surabaya

				<i>Social Responsibility</i> yang tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	
22	Khaled Erirej Aburishah, Ahmad Abdelrahim Dahiyat, dan Walid Omar Owais. (2022). Perusahaan Industri Yang Terdaftar di Amman Stock Exchange Periode 2011-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan) dan <i>Financial Leverage</i> (<i>Leverage</i> Keuangan) • Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i> (Manajemen Laba) • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Regresi Data Panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Managerial Ownership</i> (Kepemilikan Manajerial), <i>Free Cash Flow</i> (Arus Kas Bebas), dan <i>Operational Cash Flow</i> (Arus Kas Operasi). 	Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Leverage</i> Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.	<i>Cogent Business & Management</i> , Vol. 9, No. 1 (2022) 1-16. ISSN: 2135211 <i>Department of Accounting and Accounting Information System, Amman University College, Al-Balqa Applied University.</i>
	Aida Fitrianingrum (2023)		Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2021)		

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan disusun bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan keuangan ini, kinerja manajemen perusahaan dapat diketahui. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba

semaksimal mungkin. Komponen utama dari laporan keuangan dan komponen yang sangat penting bagi para pengguna karena nilai prediktifnya adalah informasi laba, seperti yang dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 2. Sehingga, manajemen mengelola laba sebaik mungkin agar kinerja perusahaan terlihat menarik di mata pihak eksternal.

Sejalan dengan teori agensi, yaitu hubungan antara pemilik saham (*principals*) dan manajemen (*agent*), dimana *principals* menginginkan keuntungan dan *agent* akan mengelola perusahaan agar terlihat baik dimata *principals* dengan menyajikan informasi dengan performa baik walaupun bukan sebenarnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh manajer menentukan pola yang dipilih dan digunakannya. Manajer akan meningkatkan informasi laba di atas laba yang sebenarnya jika mereka ingin kinerja terlihat lebih baik daripada yang sebenarnya. Sementara itu, jika manajer ingin bisnisnya berkinerja buruk, laba akan ditetapkan lebih rendah dari kinerja sebenarnya. Manajer akan mengatur data sedemikian rupa sehingga laba tidak berfluktuasi pada waktu-waktu tersebut, untuk membuat kinerja tampak lebih merata selama beberapa periode (Sulistyanto, 2018:20).

Scott (2015: 425) mendefinisikan tindakan Manajemen Laba sebagai cara penyajian laba keuangan yang disesuaikan dengan tujuan tertentu yang diinginkan manajer, melalui pemilihan satu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Manajemen Laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2018:43). Manajemen Laba menggunakan indikator *discretionary accrual (DA)*. *Discretionary accrual* timbul dari kebijakan

manajemen yang fleksibel memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba yang sesuai dengan gaya manajemen tersebut. Perhitungan *discretionary accrual* yang digunakan yaitu model Jones yang dimodifikasi, dinilai dengan *total accrual* (TAC) perusahaan i pada tahun t dibagi dengan *total asset* (TA) perusahaan i pada tahun t periode sebelumnya, kemudian dikurangi dengan nilai *non-discretionary accrual* (NDA).

Manajemen Laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan cerminan dari total aset, total dari modal, dan total dari penjualan yang dimiliki perusahaan (Tamrin & Maddatuang, 2019:82). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aset, karena aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Menurut Effendi dan Ulhaq (2021:29), untuk variabel ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset hal ini untuk menghindari angka yang terlalu banyak. Selain itu, jumlah total aset setiap perusahaan sangat bervariasi, sehingga menghasilkan nilai yang tinggi dan untuk menormalkan data maka perlu dilakukan logaritma natural terhadap total aset.

Keterkaitan antara Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba yaitu ukuran perusahaan memiliki dampak yang cukup besar terhadap Manajemen Laba. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan mampu mempengaruhi Manajemen Laba. Karena ukuran perusahaan dilihat total aset perusahaan tersebut, semakin tinggi total aset pada suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk perusahaan melakukan Manajemen Laba. Perusahaan besar dengan banyak aset,

cabang, atau unit bisnis memiliki lebih banyak ruang untuk melakukan Manajemen Laba daripada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas operasional yang lebih tinggi, jumlah transaksi yang lebih besar, dan variasi bisnis yang lebih luas dalam perusahaan besar. Selain itu, perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar, termasuk tim keuangan yang lebih canggih, sistem informasi yang lebih maju, dan akses yang lebih baik ke ahli akuntansi dan konsultan. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola laba dengan memanfaatkan penyimpangan diskresi dalam aturan akuntansi.

Manajemen Laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Karena ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh total asetnya, semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut dapat mengatur labanya. Perusahaan besar dengan banyak sumber daya, divisi, atau unit bisnis memiliki ruang yang lebih besar untuk mengelola pendapatan daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi, volume transaksi yang lebih besar, cakupan bisnis yang lebih luas, sumber daya yang lebih besar, seperti tim keuangan yang lebih berpengalaman, sistem informasi yang lebih canggih, dan akses yang lebih baik ke spesialis dan konsultan akuntansi. Akibatnya, mereka akan lebih mampu mengelola laba dengan mengambil keuntungan dari perbedaan aturan akuntansi yang diskresi.

Dalam teori akuntansi positif dipaparkan hipotesis biaya politik (*the political cost*). Mengacu pada teori tersebut, biaya politis didasarkan pada ukuran perusahaan dan meningkat seiring dengan meningkatnya risiko dan ukuran

perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan besar termotivasi untuk melakukan Manajemen Laba dengan mengurangi laba untuk menurunkan biaya politik. Sebaliknya, perusahaan kecil berusaha meningkatkan laba karena perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan Manajemen Laba.

Berdasarkan teori keagenan, adanya hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang (*stakeholder*) dan pihak yang menerima wewenang (manajer). Para *stakeholder* termasuk kreditor, analis, dan investor seringkali memberikan perhatian yang lebih besar kepada perusahaan-perusahaan besar. Akibatnya, akan ada lebih banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi atau tujuan yang telah ditetapkan oleh para *stakeholder*. Sehingga, manajemen perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan Manajemen Laba untuk memenuhi ekspektasi tersebut.

Ukuran Perusahaan berdampak pada Manajemen Laba, seperti yang dapat diketahui dari uraian di atas. Temuan penelitian lain mendukung gagasan bahwa Ukuran Perusahaan mempengaruhi Manajemen Laba dengan cara yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2022), Lubis & Suryani (2018), Lidiawati & Asyik (2015), dan Ali et Al., (2015), yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Indraswono (2015), yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aburishah et al., (2022), Yovianti & Dermawan (2020), Agustia & Suryani (2018), Medyawati &

Dayanti (2016), Arifin & Destriana (2016), menunjukkan bahwa hasil Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Selain variabel Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional juga mempengaruhi Manajemen Laba. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain (Tamrin & Maddatuang, 2019:72).

Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba yaitu Kepemilikan Institusional berdampak cukup signifikan terhadap Manajemen Laba. Semakin besar persentase Kepemilikan Institusional maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan Manajemen Laba oleh manajer sebab manajer merasa kinerjanya selalu diawasi oleh pihak institusi tersebut (Sukirno et al., 2017)

Dalam hal pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin keberhasilan pemegang saham. Keterlibatan kepemilikan institusional yang signifikan di pasar saham akan mengurangi dampaknya sebagai agen pengawas. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong investor institusional untuk melakukan kontrol yang lebih besar terhadap perilaku oportunistik manajer. Investor institusional sering kali memiliki lebih banyak sumber daya dan keahlian untuk melakukan analisis keuangan yang terperinci dan memantau perusahaan tempat mereka berinvestasi. Mereka dapat mempekerjakan tim analis yang meneliti laporan keuangan, tren industri, dan praktik tata kelola perusahaan.

Selain itu, investor institusional, terutama yang memiliki horison investasi jangka panjang, umumnya mencari imbal hasil yang stabil dan berkelanjutan.

Mereka mungkin cenderung tidak mendukung manipulasi laba jangka pendek, karena dapat merusak prospek jangka panjang dan kredibilitas perusahaan. Investor institusional sering kali memprioritaskan transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Lestari & Advenda (2022), menegaskan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh dalam meminimalisir praktik Manajemen Laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2021), Yovianti & Dermawan (2020), Cahyani & Hendra (2020), Indraswono (2015), dan Sumanto et al., (2014), dengan hasil Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2019), menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulaksono (2018), Lidiawati & Asyik (2016), dan Farida (2015), menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel independen yaitu *Leverage*. Menurut Kasmir (2018:153), *Leverage* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang usaha. Hal ini memiliki arti sebagai kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan semua komitmen utang jangka pendek dan jangka panjang dengan modal atau ekuitas jika terjadi pembubaran (dilikuidasi). *Leverage* adalah rasio total utang perusahaan terhadap total asetnya. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Risiko yang dihadapi perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat *Leverage* yang dimilikinya. Adanya perjanjian kontrak utang dapat mendorong manajer untuk meningkatkan laba dalam upaya untuk mengesankan kreditor dan memenangkan lebih banyak uang atau penangguhan dalam melakukan pembayaran utang. Hal ini menjadi kesempatan bagi manajer untuk menggunakan teknik Manajemen Laba meningkat dengan adanya *Leverage* (Lidiawati & Asyik, 2016). Risiko yang ditanggung oleh pemilik akan meningkat seiring dengan *Leverage*.

Dalam penelitian ini, *Leverage* dihitung dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu total utang dibagi dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Manajer perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi sering kali menggunakan teknik akuntansi yang dapat meningkatkan laba selama periode waktu tertentu. Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana dari sumber lain, dan mereka bahkan mungkin menghadapi sanksi hukum karena melanggar perjanjian utang. Untuk mendapatkan kepercayaan dari investor dan kreditor sehingga mereka mau menginvestasikan aset mereka atau meminjamkan dana mereka kepada perusahaan, perusahaan dengan *Leverage* (DER) yang tinggi cenderung melakukan Manajemen Laba. Investor akan menginginkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi karena risiko yang mereka hadapi meningkat seiring dengan meningkatnya *Leverage* perusahaan. Tingkat DER perusahaan akan tergantung pada seberapa besar *Leverage* yang digunakan. Perusahaan biasanya akan mengelola laba mereka dalam situasi seperti ini karena, untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang, hal ini dapat ditentukan oleh kemampuan perusahaan

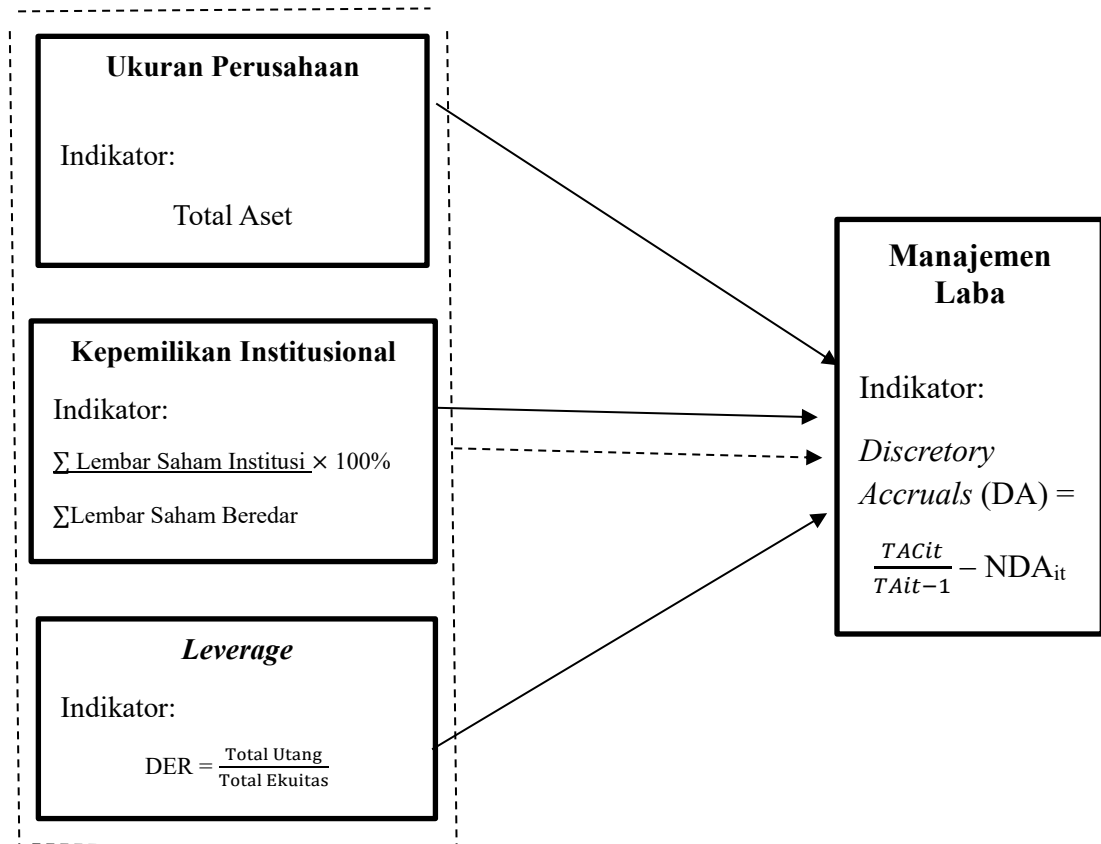
untuk melunasi semua utangnya melalui kapasitas bisnis dengan menggunakan dana yang tersedia seperti modal atau aset.

Berdasarkan teori *debt covenant hypothesis*, *Leverage* berdampak pada Manajemen Laba. Jika semua faktor lain tetap konstan, semakin dekat sebuah perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang berbasis akuntansi, semakin besar kemungkinan manajer akan memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan di masa depan tidak dapat membayar utangnya karena adanya kenaikan laba bersih yang diklaim (Scott, 2016:277). Menurut Tarjo (2022: 18), kenaikan laba yang dilaporkan dapat mendorong kreditur untuk menawarkan lebih banyak pinjaman. Investor biasanya memilih perusahaan dengan laba yang besar untuk mengurangi risiko karena termotivasi oleh return yang tinggi. Hal ini memotivasi manajer bisnis untuk mengelola laba untuk menarik investor dan kreditor yang akan memberikan pendanaan kepada perusahaan (Sulaksono, 2018).

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sejalan dengan penelitian Cahyani & Hendra (2020), Agustia & Suryani (2018), Fandriani & Tunjung (2017), Hasty & Herawaty (2017), dan Astuti & Nuraina (2017). Namun berbanding terbalik dengan penelitian Perdana (2017), yang menyatakan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Dermawan (2020), Sulaksono (2018), dan Lidiawati & Asyik (2016), memiliki hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan teori di atas dan mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini akan menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Instiusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2021.

Maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sedangkan variabel Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.
2. Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* (makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021.